

ABSTRAK

Vianie Nuravivah, 12102173066. Konsepsi *Sepasaran* Dan *Tinju* Dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif. Skripsi. Jurusan Hukum Keluarga Islam (HKI) Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Pembimbing Moh.Ali Abdul Shomad VEA, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci : Tradisi *Sepasaran* dan *Tinju*, Pernikahan Hukum Islam, Hukum Positif.

Penelitian ini dilatar belakangi adanya berbagai macam kebiasaan yang terjadi di desa Karangrejo Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, terdapat berbagai macam kebiasaan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Diantaranya adalah adat yang mengiringi proses pada pernikahan. Masyarakat memiliki kepercayaan terhadap sebuah tradisi yaitu *sepasaran* dan *tinju* dalam pernikahan. Apabila mereka melanggarnya maka akan ada akibat-akibat buruk yang menimpa keluarganya. Jika diamati lebih jauh pernikahan adat Jawa memang terkesan rumit, akan tetapi bagi orang atau kelompok masyarakat tertentu justru menganggap hal tersebut dapat menambah ciri khas kesakralan dari adat perkawinan itu sendiri. Berangkat dari adat pernikahan tersebut muncul pertanyaan bagaimana tradisi *sepasaran* dan *tinju* pernikahan ini menurut hukum Islam dan hukum Positif, karena ada beberapa masyarakat yang melakukannya dan tidak memperdulikannya meskipun pada dasarnya tradisi sendiri memiliki niat membawa akan kebaikan bagi yang melaksanakannya.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana prosesi pernikahan adat yang dilakukan oleh masyarakat di desa Karangrejo kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung yang menggunakan tradisi *sepasaran dan tinju* dalam pernikahan ?; 2) Bagaimana konsepsi dari *sepasaran* dan *tinju* dalam pernikahan di desa Karangrejo kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung menurut perspektif hukum Islam dan Hukum Positif? Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendiskripsikan bagaimana prosesi pernikahan adat yang dilakukan masyarakat di desa Karangrejo kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung yang menggunakan tradisi *sepasaran* dan *tinju* dalam pernikahan. 2) Untuk menganalisis bagaimana konsepsi dari *sepasaran* dan *tinju* dalam pernikahan di desa Karangrejo kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung menurut perspektif hukum Islam dan hukum positif.

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tradisi *separan* dan *tinju* di desa Karangrejo kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung merupakan tradisi turun temurun dimana tradisi *sepasaran* umumnya dilaksanakan setelah adanya jarak lima hari dari pernikahan yaitu jarak antara bertemunya kembali pengantin laki-laki dan perempuan sesudah akad atau resepsi adalah lima hari

barulah mempelai perempuan boleh dibawa ke rumah pengantin laki-laki. Adapun tradisi lanjutan dari *separan*, yaitu tradisi *tinju* yang mana dapat dilangsungkan pada jarak tiga hari setelah proses *separan* dilaksanakan, kedua tradisi tersebut sekarang dapat dikonsepsi menyesuaikan dengan keadaan, keputusannya kembali pada kesepakatan kedua belah pihak keluarga yang melakukan tradisi tersebut. Tradisi ini belum diketahui secara pasti sejarah dan asal-usulnya, suatu warisan nenek moyang yang dipercayai dan tetap dijaga serta dijalankan hingga saat ini; 2) Tradisi *separan* dan *tinju* dalam pernikahan di desa Karangrejo kecamatan Boyolangu sudah memenuhi syarat sahnya pernikahan dalam agama Islam maupun hukum positif di Indonesia. Tradisi *separan* dan *tinju* dapat digolongkan sebagai urf shahih jika pelaksanaannya memberikan mashlahat bagi penggunanya, apabila tradisi tersebut memberatkan maka termasuk ke dalam ‘urf fasid.

ABSTRACT

Vianie Nuravivah. 2021. Conception *Sepasaran* Dan *Tinju* In Marriage The Perspective Of Islamic Law And Positive Law. Thesis Department of Islamic Family Law, Faculty of Sharia And State Islamic Institute (IAIN) Tulungagung. Advisor: Moh.Ali Abd. Shomad VEA, S.Ag., M.Pd.I.

Keywords: *Sepasaran* and *Tinju* Tradition, Marriage, Islamic Law, Possitive Law,

This research is motivated by the existence of various kinds of habits that occur in Karangrejo village, Boyolangu District, Tulungagung Regency, there are various kinds of habits that have existed since ancient times. Among them are the customs that escort the process of marriage. The community has a belief in a tradition, namely "sepasaran" and "tinju" in marriage. If they violate it, there will be bad consequences for their families. If we look further, Javanese traditional marriages seem complicated, but certain people or groups of people think that this can add to the sacred characteristics of the marriage custom itself. Departing from the marriage custom, the question arises how the traditional "sepasaran" and "tinju" marriage is according to Islamic law and positive law, because there are some people who do it and don't care about it even though basically the tradition itself has the intention of bringing good to those who carry it out.

The focus on this research in this study is : 1) How does procession occur in traditional *sepasaran* dan *tinju* weddings carried out by the community in Karangrejo village, Boyolangu District, Tulungagung regency ? 2) How is the conception of *sepasaran* and *tinju* in marriage in Karangrejo village, Boyolangu district, Tulungagung district according to a legal perspective Islam and Positive Law. 1) To describe how the process of *sepasaran* and *tinju* tradition in traditional marriages carried out by the community in Karangrejo village, Boyolangu district, Tulungagung regency. 2) To analyze how the conception of *sepasaran* and *tinju* in marriage in Karangrejo village, Boyolangu district, Tulungagung district according to the perspective of Islamic law and positive law.

The research method used by the researcher is a qualitative method and the type of field research. Data collection techniques used by researchers are observation, interviews and documentation. Meanwhile, data analysis uses data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of this study indicate that: 1) The tradition of *sepasaran* and *tinju* in Karangerejo village, Boyolangu district, Tulungagung district is a hereditary tradition where the *sepasaran* tradition generally held after a gap of five days from the wedding. That is, the distance between the reunion of the bride and groom after the ceremony or reception is five days before yhe bridge can be brought to the groom's house As for the continued *sepasaran* tradition, of namely *tinju* tradition which can take place within three days of processing, When is carried out at the time of its implementation, the family is required to bring support and provide an offering. Both traditions have expererenced a concept that is adjusting to the circumstances and the agreement of the two families who carry out the tradition. *Sepasaran* and *tinju* traditions in marriage in Karangrejo village,

Boyolangu sub-district, have met the requirements for legal marriage in Islam and positive law in Indonesia. 2) Sepasaran and tinju traditions can be classified as urf sahif if their implementation provides benefits for the user, if the tradition is burdensome then it includes in 'urf fascid. In positive law, this tradition does not include prohibited marriages, so it may still be carried out.

الملخص

فياني نورافيفاة، 12102173066. مفهوم سيياساران والملاكمة في منظور الزواج من الشريعة الإسلامية والقانون الوضعي. البحث العلمي. قسم قانون الأسرة الإسلامي، كلية الشريعة والقانون، جامعة تولونج أجونج الإسلامية الحكومية، تحت إشراف الأستاذ محمد علي عبد الصمد فيري إيكو أتموجو الماجستير.

الكلمات الإشارية: تقاليد السوق والملاكمة ، الزواج بالحكم الإسلام، القانون الوضعي.

خلفية البحث: يعتمد هذا البحث على وجود أنواع مختلفة من العادات التي تحدث في قرية كارانجريجو بويولانجو تولونج أجونج، وهناك أنواع مختلفة من العادات التي كانت موجودة منذ العصور القديمة. من بينها العادات التي ترافق عملية الزواج. لدى الناس إيمان بتقاليد ، ألا وهو استهداف الزواج والملاكمة فيه. إذا انتهكوا ذلك ، ستكون هناك عواقب وخيمة على أسرهم. إذا نظرنا عن كثب إلى الزواج التقليدي الجاوي ، يبدو الأمر معقدًا ، لكن بالنسبة لبعض الأشخاص أو مجموعات المجتمع يعتقدون أنه يمكن أن يضيف إلى الخصائص المقدسة لتقليد الزواج نفسه. الخروج من عادات الزفاف ، السؤال الذي يطرح نفسه كيف تقلد الزواج والملاكمة وفقا للشريعة الإسلامية والقانون الوضعي ، لأن هناك بعض الناس الذين يفعلون ذلك ولا يهتمون به على الرغم من أن التقليد نفسه يهدف في الأساس إلى جلب الخير لمن يقوم بها.

التركيز البحوث في هذا البحث يعني 1) كيف يحدث موكب تقاليد السوق والملاكمة في الزيجات التقليدية التي يعملون بها المجتمع في قرية كارانجريجو بويولانجو تولونج أجونج؟ 2) لتحليل كيفية مفهوم سيياساران والملاكمة في الزواج في قرية كارانجريجو بويولانجو تولونج أجونج وفقًا لمنظور الشريعة الإسلامية والقانون الوضعي.

منهج البحث: المدخل الكيفي والتصميم والوصفي. طريقة جمع الحقائق التي تستخدم هي الملاحظة والمقابلة المعمّقة والوثائق. وأما تحليل الحقائق تتكون من ثلاثة مراحل: تقليل الحقائق وعرض الحقائق ثم تحقيق الحقائق/الإستنتاج.

نتائج البحث يشير إلى: 1) تقليد الانفصال والملاكمة في قرية كارانجريجو ، مقاطعة بويولانغو ، منطقة تولونغاونغ هو تقليد وراثي حيث يتم تنفيذ تقليد سيياساران عمومًا بعد مسافة خمسة أيام من الزفاف ، وهي المسافة بين لم شمل العروس والعريس بعد الحفل أو الإستقبال خمسة أيام فيجوز إحضار العروس إلى بيت العريس. بالنسبة لتقليد الفصل المستمر ، أي تقليد الملاكمة الذي يمكن عقده على مسافة ثلاثة أيام بعد تنفيذ عملية سيياساران ، في وقت تنفيذه ، يتعين على

العائلة إحصار ساجان وتقديم عرض. لقد اختبر كلا التقليدين مفهومًا ، أي التكيف مع الظروف واتفق العائلتين اللتين تنفذان التقليد. (2) تقليد سيياساران والملاكمة في الزواج في قرية كارانجريجو ، منطقة بويولانغو الفرعية قد استوفى المتطلبات القانونية للزواج في الإسلام والقانون الوضعي في إندونيسيا. المستخدم ، إذا كان التقليد مرهقًا ، فسيتم تضمينه في "عرف الفسيد". في القانون الوضعي ، لا يشمل هذا التقليد الزيجات المحظورة ، لذلك لا يزال من الممكن تنفيذها.